

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2014), pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan pengukuran variabel dan analisis data guna menganalisis dugaan penelitian serta memberikan jawaban pertanyaan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel melalui pengumpulan data yang dapat diukur secara objektif. Selain itu, Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengukuran dan analisis data numerik untuk memahami hubungan antarvariabel yang dipelajari.

Penelitian ini mengaplikasikan metode eksperimen. Merujuk pada Sugiyono (2017), metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Melalui metode ini, peneliti dapat mengontrol variabel-variabel yang memengaruhi hasil penelitian guna mendapatkan kesimpulan yang valid dan reliabel. Alasan penggunaan metode penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual berupa film animasi "*Pada Zaman Dahulu*" terhadap peningkatan kemampuan menyimak pendekatan EMRED pada siswa kelas V di SDN Peninggilan 2 Tangerang.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan dua kelompok sebagai subjek utama, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol berfungsi sebagai kelompok pembanding yang tidak diberikan perlakuan atau intervensi khusus. Mereka berperan sebagai titik acuan untuk

mengukur efek dari perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen. Sementara itu, kelas eksperimen merupakan kelompok yang menerima perlakuan atau intervensi tertentu. Kelas ini digunakan untuk mengukur efektivitas perlakuan yang diberikan dan membandingkannya dengan kelas kontrol.

Alasan peneliti memilih metode ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan pembelajaran melalui media audiovisual, khususnya film animasi "*Pada Zaman Dahulu*", dengan pendekatan EMRED terhadap peningkatan kemampuan menyimak pada siswa. Perbandingan dari kelas kontrol juga kelas eksperimen akan memberikan gambaran jelas mengenai pengaruh perlakuan terhadap kemampuan menyimak siswa.

Desain penelitian ini menerapkan Quasi Experimental Design dengan non-equivalent control group design, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2017). Dalam desain ini, peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan yang sama. Meskipun kedua kelompok tidak dipilih secara acak, perbandingan antara keduanya tetap memberikan gambaran mengenai efek perlakuan yang diberikan.

Pre-test post-test non-equivalent control group design digunakan pada penelitian ini, di mana kedua grup (kontrol dan eksperimen) kemampuannya diukur sesudah maupun sebelum perlakuan.

Rancangan Eksperimen semu (Quasi Experiment Design)

Non Equivalent Control Group

	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Kel. Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kel. Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan :

- O₁ : Hasil tes awal (Pre-Test) kelas eksperimen
- O₂ : Hasil tes akhir (Post-Test) kelas eksperimen
- O₃ : Hasil tes awal (Pre-Test) kelas kontrol
- O₄ : Hasil tes akhir (Post-Test) kelas kontrol
- X : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen

3.2 Partisipan

Penelitian ini melibatkan 65 siswa kelas V SDN Peninggilan 2 Tangerang yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terdiri dari 32 siswa, sedangkan kelompok kontrol terdiri dari 33 siswa.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa kelas V yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan kelas V didasari oleh pertimbangan bahwa pada tahap perkembangan ini, siswa dianggap memiliki kemampuan dasar dalam menyimak yang cukup untuk dianalisis terkait dengan pengaruh penggunaan media ajar audiovisual terhadap peningkatan kemampuan mereka dalam menyimak.

Pemilihan partisipan ini juga didasarkan pada tahap perkembangan yang sesuai untuk memahami dan merespons materi pembelajaran melalui media audiovisual, yang mendukung tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa.

Proses pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa kemampuan menyimak siswa di kelas VA lebih rendah dibandingkan dengan kelas VB. Peneliti juga sempat mengajar kedua kelas tersebut dengan metode konvensional, yaitu bercerita, dan menemukan bahwa

kemampuan menyimak siswa di kelas VA lebih rendah dibandingkan dengan kelas VB. Berdasarkan temuan tersebut, kelas VA yang memiliki kemampuan menyimak lebih rendah dipilih sebagai kelompok eksperimen yang akan menerima perlakuan media audiovisual, sementara kelas VB yang memiliki kemampuan menyimak lebih baik dipilih sebagai kelompok kontrol tanpa perlakuan media audiovisual.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2022:130), memaparkan bahwasannya wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dinamakan populasi. Populasi penelitian ini yaitu pelajar di SDN Peninggilan 2 Tangerang khususnya kelas V.

Penelitian menggunakan populasi besar sering kali menyulitkan, terutama jika harus meneliti seluruh populasi, apalagi jika distribusinya tersebar jauh secara geografis. Bahkan dengan populasi yang besar, tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mempelajari seluruhnya karena keterbatasan tenaga, waktu, dan data. Oleh karena itu, peneliti perlu memilih sampel menggunakan teknik sampling yang sesuai (Sinambela, 2021:160).

b. Sampel

Peneliti menetapkan kelas Va sebagai kelompok eksperimen dan kelas Vb sebagai kelompok kontrol. Pembagian ini dilakukan setelah melakukan uji dan mendapatkan informasi dari wali kelas mengenai kemampuan awal siswa dalam menyimak. Berdasarkan informasi tersebut, kelas eksperimen (kelas Va) diketahui memiliki kemampuan menyimak yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol (kelas Vb).

Meskipun kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang lebih rendah, peneliti tetap menggunakan pembagian ini karena alasan praktis dan relevansi dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan kemampuan menyimak.

Menurut Sugiyono (2022:131), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 siswa dari masing-masing kelas, yaitu kelas eksperimen (kelas Va) dan kelas kontrol (kelas Vb). Dengan demikian, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 siswa.

Dengan pembagian kelas tersebut, kelas eksperimen dan kelas kontrol diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan penggunaan media ajar audio-visual dengan kontekstual terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa.

3.4 Instrumen Penelitian

alat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini meliputi instrumen tes (*pre-test*, *post-test*) serta non tes (kuesioner).

a. Instrumen Tes

Tes instrumen digunakan untuk menilai berbagai aspek kemampuan siswa seperti keterampilan, pengetahuan, atau pemahaman. Tes berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang kemajuan siswa. Tes yang valid dan reliabel sangat penting untuk memastikan hasil yang akurat dalam menilai kemajuan siswa (Siregar, 2018). Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan instrumen tes berupa pre-test dan post-test untuk menilai kemampuan menyimak siswa.

Tes yang diberikan berjumlah 15 butir soal dalam bentuk pilihan ganda, dengan empat opsi jawaban (A, B, C, D). Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan isi cerita fabel yang terdapat dalam episode film animasi "Pada Zaman Dahulu," dengan fokus pada materi menyimak dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan menyimak siswa kelas V.

Sebelum melaksanakan pre-test dan post-test, peneliti melakukan validasi terhadap soal-soal yang akan diberikan. Validasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu validitas konten dan validitas konstruksi. Validitas konten dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli materi (guru) dan pakar pendidikan untuk memastikan bahwa soal yang diberikan mencakup aspek yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Validitas konstruksi dilakukan dengan menggunakan analisis statistik pada hasil tes, yang melibatkan penggunaan perangkat lunak seperti SPSS atau Microsoft Excel untuk menghitung reliabilitas dan validitas internal dari instrumen tes (Setiawan, 2017). Selain itu, peneliti juga menyusun kisi-kisi soal untuk meningkatkan efektivitas soal pilihan ganda dan mendukung validitas isi dari instrumen tes.

b. Instrumen Non Tes

Kuesioner adalah instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini. untuk mengukur tanggapan siswa. Kuesioner ini dirancang guna memahami persepsi penggunaan media audiovisual berupa film animasi "Pada Zaman Dahulu" dengan pendekatan EMRED pada siswa, serta pemahaman mereka dalam kemampuan menyimak. Peneliti menggunakan Skala Likert, yang merupakan metode pengukuran untuk mengidentifikasi tingkat persetujuan atau sikap seseorang terhadap suatu pernyataan. Dalam

penelitian ini, kuesioner terdiri dari empat opsi jawaban, yaitu "sangat setuju," "setuju," "tidak setuju," dan "sangat tidak setuju," yang memungkinkan siswa untuk memilih jawaban yang paling menggambarkan pandangan mereka.

Skala Likert dengan empat pilihan jawaban dipilih untuk mendorong siswa memberikan respons yang lebih tegas, menghindari pilihan netral yang dapat mengurangi kejelasan data. Seperti halnya persepsi Joshi et al. (2015), beliau berpendapat bahwasannya penggunaan skala empat poin memberikan pilihan yang lebih tegas, sehingga mengurangi ambiguitas dalam jawaban responden. Dalam konteks pendidikan, skala ini telah terbukti efektif untuk mengukur sikap dan persepsi siswa. Menurut Sugiyono (2016), Skala Likert digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memuat dua aspek utama, yaitu: (1) tanggapan siswa terhadap penggunaan media audiovisual berupa film animasi "Pada Zaman Dahulu" dengan pendekatan EMRED, dan (2) persepsi siswa mengenai peningkatan kemampuan menyimak mereka setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

3.5 Prosedur Penelitian

Film animasi "Pada Zaman Dahulu" secara khusus dimanfaatkan sebagai media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Penelitian dilakukan dengan melibatkan dua kelompok siswa: kelas Va sebagai kelompok eksperimen dan kelas Vb sebagai kelompok kontrol. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua sesi, yang masing-masing memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

Pada langkah pertama, dilakukan persiapan materi yang terdiri dari menyusun materi pembelajaran tentang teks cerita fabel yang relevan

dengan tujuan penelitian. Selain itu, media audiovisual berupa film animasi "*Pada Zaman Dahulu*" juga dipersiapkan untuk mendukung pembelajaran. Film ini dipilih karena memiliki konten yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Pada sesi pertama, dimulai dengan penjelasan materi tentang teks cerita fabel kepada siswa. Selanjutnya, dilakukan diskusi mengenai judul-judul cerita fabel yang telah dikenal oleh siswa dan isi cerita tersebut. Guru kemudian menyampaikan satu judul cerita fabel dengan menggunakan teknik ceramah atau bercerita langsung, yang bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Setelah cerita disampaikan, dilanjutkan dengan diskusi mengenai materi fabel tersebut. Proses ini diakhiri dengan pengisian pre-test yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Pada sesi kedua, pembelajaran diawali dengan pengulangan materi teks cerita fabel yang telah dipelajari pada sesi pertama. Kemudian, guru memberikan penjelasan singkat mengenai penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran. Setelah itu, film animasi "*Pada Zaman Dahulu*" diputar di kelas. Pemutaran film dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi melalui pengalaman visual yang lebih mendalam. Setelah film diputar, dilakukan post-test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi film yang telah ditonton. Proses ini ditutup dengan pengisian kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap penggunaan media audiovisual serta untuk mengevaluasi kemampuan menyimak mereka.

Terdapat dua kategori instrumen penelitian yang digunakan: instrumen tes dan instrumen non-tes. Soal pilihan ganda digunakan sebagai instrumen tes untuk mengukur seberapa baik siswa memahami konten yang ditayangkan dalam film animasi. Instrumen non-tes berupa kuesioner yang disusun dengan pendekatan EMRED (*Emmersion, Modelling, Repetition,*

Exploration, Demonstration). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur respons siswa terhadap pemanfaatan media audiovisual dan untuk menilai efektivitas media dalam meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Beberapa aspek yang dievaluasi melalui kuesioner ini meliputi sejauh mana siswa merasa terlibat dalam cerita (*Emmersion*), peran guru dalam memberikan contoh pemahaman materi (*Modelling*), pengulangan informasi dalam film (*Repetition*), kesempatan siswa untuk mengeksplorasi pesan dalam film (*Exploration*), serta penerapan materi dalam kehidupan nyata (*Demonstration*).

Data yang diperoleh dari *posttest* dan *pretest* akan dianalisis melalui hipotesis yaitu *Independent Sample t-test* guna membandingkan perbedaan kemampuan menyimak antara kelompok eksperimen dan kontrol.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Instrumen Tes

a. Validitas Butir Soal

Validitas menjadi syarat utama dalam penelitian untuk memastikan bahwa alat ukur mampu menilai dengan tepat dan akurat sesuai dengan yang seharusnya diukur. Menurut Arikunto (2021), validitas adalah sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang hendak diukur. Untuk memastikan data yang terkumpul mencerminkan kenyataan secara akurat dan mendukung temuan yang valid, validitas memegang peranan penting pada suatu penelitian. Validitas ini terdapat jenis, yaitu validitas konten dan validitas konstruk, digunakan untuk menguji kelayakan item tes.

Validitas konten diuji menggunakan kisi-kisi yang disusun berdasarkan sumber belajar yang relevan, yaitu materi dengar berupa teks naratif fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kisi-kisi ini diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang diambil dari Bab III

buku siswa kelas V, sehingga memastikan bahwa setiap item tes sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Sementara itu, validitas konstruk diuji melalui evaluasi oleh para ahli. Proses ini melibatkan Prof. Drs. Herli Salim, M.Ed., Ph.D., sebagai dosen pembimbing, serta Wariyah, S.Pd., selaku perwakilan guru kelas V, yang bersama-sama memberikan masukan dan persetujuan terhadap instrumen penelitian. Setelah disetujui, instrumen tersebut diuji coba pada siswa.

Uji coba dilakukan pada 20 siswa kelas V c (lima C) di SDN Peninggilan 2 yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Hasil percobaan, termasuk kevalidan instrumen, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20 untuk memastikan kualitas dan kesesuaian instrumen.

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

No. Soal	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Kesimpulan	Interpretasi
Soal_1	0,585	0,007	Valid	Cukup
Soal_2	0,585	0,007	Valid	Cukup
Soal_3	0,954	0,000	Valid	Sangat Tinggi
Soal_4	0,405	0,077	Tidak Valid	Cukup
Soal_5	0,669	0,001	Valid	Tinggi
Soal_6	0,585	0,007	Valid	Cukup
Soal_7	0,585	0,007	Valid	Cukup
Soal_8	0,328	0,158	Tidak Valid	Rendah
Soal_9	0,954	0,000	Valid	Sangat Tinggi
Soal_10	0,128	0,592	Tidak Valid	Sangat Rendah
Soal_11	0,954	0,000	Valid	Sangat Tinggi
Soal_12	0,150	0,529	Tidak Valid	Sangat Rendah
Soal_13	0,954	0,000	Valid	Sangat Tinggi
Soal_14	0,839	0,000	Valid	Sangat Tinggi
Soal_15	0,954	0,000	Valid	Sangat Tinggi
Soal_16	0,585	0,007	Valid	Cukup
Soal_17	0,954	0,000	Valid	Sangat Tinggi
Soal_18	0,669	0,001	Valid	Tinggi
Soal_19	0,585	0,007	Valid	Cukup
Soal_20	0,954	0,000	Valid	Sangat Tinggi

Mutiara Hidayah, 2025

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL MELALUI FILM ANIMASI “PADA ZAMAN DAHULU” TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DENGAN PENDEKATAN EMRED PADA SISWA KELAS V SDN PENINGGILAN 2 TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya dari 20 soal pilihan ganda yang diujikan, terdapat 4 soal yang dinyatakan tidak valid berdasarkan hasil uji validitas. Soal-soal yang dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen tes dalam pelaksanaan penelitian. Dari 16 soal yang valid, dipilih 15 soal untuk digunakan di lapangan. Pemilihan ini bertujuan menyesuaikan jumlah soal dengan waktu pelaksanaan tes agar lebih efektif dan tidak membebani siswa. Soal-soal tersebut kemudian diaplikasikan sebagai instrumen tes pada saat pelaksanaan pretest dan posttest untuk mengevaluasi kemampuan menyimak siswa.

b. Reliabilitas Butir Soal

Reliabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas hasil yang diperoleh dari suatu instrumen pengukuran. Menurut Sugiyono (2021:176), uji reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Hair et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,70 menandakan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20. Berikut adalah hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen tes menggunakan SPSS.

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	20

Berdasarkan perhitungan statistik reliabilitas pada data di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,935 untuk 20 item. Karena nilai yang didapatkan lebih besar dari 0,7, dapat disimpulkan bahwa semua item mempunyai kategori sangat baik pada reliabilitas.

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesulitan soal adalah salah satu aspek penting dalam mengevaluasi kualitas butir soal. Arikunto (2019) menyatakan bahwa tingkat kesulitan mencerminkan sejauh mana siswa dapat menjawab soal dengan benar. Hal ini membantu mengklasifikasikan soal menjadi kategori mudah, sedang, atau sulit. Tingkat kesulitan dihitung dengan membagi jumlah siswa yang menjawab benar dengan jumlah total siswa yang mengikuti tes.

Rumus perhitungannya yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Tingkat kesukaran soal

B : Jumlah siswa yang menjawab benar

JS : Jumlah total siswa

Tingkat kesukaran soal dapat dikategorikan :

Sangat Mudah : 0,86 hingga 1,00

Mudah : 0,71 hingga 0,85

Sedang : 0,31 hingga 0,70

Sukar : 0,16 hingga 0,30

Sangat Sukar : 0,00 hingga 0,15

Hasil analisis terkait tingkat kesulitan soal pilihan ganda sebanyak 20 butir, yang dihitung menggunakan SPSS versi 20 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes

No. Soal	Mean	Kategori Kesukaran Soal Tes
1	0,55	Sedang
2	0,80	Mudah
3	0,75	Mudah
4	0,70	Sedang
5	0,50	Sedang
6	0,55	Sedang
7	0,80	Mudah
8	0,75	Mudah
9	0,75	Mudah
10	0,70	Sedang
11	0,75	Mudah
12	0,90	Sangat Mudah
13	0,75	Mudah
14	0,80	Mudah
15	0,75	Mudah
16	0,80	Mudah
17	0,75	Mudah
18	0,50	Sedeng
19	0,55	Mudah
20	0,75	Mudah

Uji tingkat kesukaran soal yang ditampilkan pada tabel 3.3 menunjukkan variasi dalam tingkat kesulitan soal yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat 1 soal yang termasuk dalam kategori sangat mudah, 13 soal yang tergolong mudah, dan 6 soal dengan tingkat kesukaran sedang.

d. Daya Beda Soal

Daya pembeda adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu soal dalam membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah. Soal dengan daya pembeda tinggi mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik secara efektif. Sebaliknya, soal dengan daya pembeda rendah kurang efektif dalam membedakan

kemampuan peserta didik. Berdasarkan persepsi Fernandes (2021), daya pembeda soal merujuk pada kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah. Indeks daya pembeda dihitung dari selisih persentase antara 27% siswa dengan nilai tertinggi (kelompok atas) dan 27% siswa dengan nilai terendah (kelompok bawah). Soal dengan indeks daya pembeda berkisar antara 0,15 hingga 0,20 atau lebih dianggap memiliki daya pembeda yang baik.

Dengan demikian, semakin tinggi daya pembeda suatu soal, semakin efektif soal tersebut dalam memisahkan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya. Sebaliknya, daya pembeda yang rendah menunjukkan bahwa soal kurang mampu melakukan hal tersebut. Pada penelitian ini, analisis daya pembeda dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$D = \frac{PA - PB}{N}$$

Penjelasan:

D : Indeks daya pembeda soal

PA : Proporsi siswa kelompok atas yang benar

PB : Proporsi siswa kelompok bawah yang benar

N : Jumlah siswa tiap kelompok

Interpretasi Daya Beda :

Baik Sekali : 0,70 - 1,00

Baik : 0,40 - 0,69

Cukup : 0,20 - 0,39

Tidak Baik : 0,00 - 0,19

Berikut merupakan hasil perhitungan daya pembeda:

Tabel 3.4 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes

No. Soal	r Hitung (Output SPSS)	Daya Beda Butir soal
1	0,585	Baik
2	0,585	Baik
3	0,954	Baik Sekali
4	0,405	Baik
5	0,669	Baik
6	0,585	Baik
7	0,585	Baik
8	0,328	Cukup
9	0,954	Baik Sekali
10	0,128	Tidak Baik
11	0,954	Baik Sekali
12	0,150	Tidak Baik
13	0,954	Baik Sekali
14	0,839	Baik Sekali
15	0,954	Baik Sekali
16	0,585	Baik
17	0,954	Baik Sekali
18	0,669	Baik
19	0,585	Baik
20	0,954	Baik Sekali

Hasil uji daya pembeda yang disajikan pada tabel 3.4 menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis, terdapat 8 soal yang masuk dalam kategori sangat baik, soal dalam kategori baik, 1 soal dalam kategori cukup, dan 2 soal dalam kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa soal-soal tersebut dapat digunakan dalam penelitian untuk kelas eksperimen dan kontrol.

3.6.2 Analisis Data

Pada bagian ini dijelaskan langkah-langkah analisis data dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada kelompok eksperimen (kelas

Va) dan kelompok kontrol (kelas Vb). Langkah-langkah ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis.

a. Pengolahan dan Persiapan Data

Langkah pertama adalah memproses dan mempersiapkan data hasil pre-test dan post-test. Data dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diseleksi untuk memastikan validitas dan kelengkapannya. Seluruh skor siswa dikelompokkan berdasarkan kelas masing-masing, sehingga mudah untuk dianalisis. Data yang tidak sah atau tidak lengkap dihapus agar analisis menghasilkan kesimpulan yang akurat. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pengelolaan data penelitian yang baik adalah langkah penting untuk memastikan validitas analisis, termasuk memeriksa kelengkapan dan keabsahan data sebelum analisis lanjutan dilakukan.

b. Deskripsi Statistik

Tahap berikutnya adalah mendeskripsikan data secara statistik untuk memberikan gambaran awal terhadap nilai yang diperoleh. Analisis ini mencakup perhitungan rata-rata (mean), standar deviasi, dan jumlah sampel (n) dari pre-test dan post-test. Hasil ini memberikan indikasi awal tentang perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut Arikunto (2020), deskripsi statistik berfungsi untuk menyajikan gambaran awal data penelitian, membantu peneliti memahami pola dan sebaran data sebelum melakukan analisis lebih mendalam.

c. Uji Normalitas dan Homogenitas Varians

Setelah melakukan deskripsi statistik, Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Shapiro-Wilk untuk memverifikasi apakah data terdistribusi normal. Jika data terdistribusi normal, maka Uji Levene dilaksanakan untuk menguji homogenitas varians. Memastikan bahwa

varians antar kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen sangat penting untuk memenuhi asumsi dalam analisis inferensial, seperti uji-t.

Riduwan (2021) menjelaskan bahwa uji normalitas dan homogenitas varians adalah prasyarat dalam analisis statistik parametrik untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh.

d. Uji t-Independen Sampel (Independent Samples t-Test)

Uji-t Sampel Independen dilaksanakan setelah data memenuhi kriteria normalitas dan homogenitas varians. Tujuan dari uji ini adalah untuk menganalisis apakah ada perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata pasca tes antara kelompok eksperimen yang menggunakan media audiovisual dan kelompok kontrol yang tidak menggunakannya. Hipotesis yang diuji dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis Alternatif (H_a): Ada perbedaan signifikan penggunaan media audiovisual melalui film animasi "Pada Zaman Dahulu" terhadap peningkatan kemampuan menyimak dengan pendekatan EMRED pada siswa kelas V SDN Peninggilan 2 Tangerang.
- Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan signifikan penggunaan media audiovisual melalui film animasi "Pada Zaman Dahulu" terhadap peningkatan kemampuan menyimak dengan pendekatan EMRED pada siswa kelas V SDN Peninggilan 2 Tangerang.

Menurut Ghasemi & Zahediasl (2020), uji t-independent sample adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu sama lain. Metode ini berguna untuk menilai apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, terutama dalam penelitian yang menggunakan desain kuasi-eksperimental seperti pada penelitian ini. Jika hasil uji menunjukkan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 (tingkat signifikansi yang ditetapkan), maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang

signifikan antara kedua kelompok. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

e. Analisis Data Angket

Angket diberikan untuk mengukur respons siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan. Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban digunakan untuk menilai empat aspek utama: Pemahaman Materi, Minat Belajar, Efektivitas Media, dan Pendekatan EMRED. Data dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS dengan langkah-langkah berikut: Pengolahan Data dengan Excel:

- Data dimasukkan ke tabel Excel dan dihitung total skor tiap aspek.
- Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

- Analisis Statistik dengan SPSS:
Data dari Excel diimpor ke SPSS untuk menghitung mean, standar deviasi, dan frekuensi distribusi.
- Persentase hasil angket dikategorikan sebagai berikut:
Sangat Tinggi (76% - 100%)
Tinggi (51% - 75%)
Cukup (26% - 50%)
Rendah (0% - 25%)

Menurut Sugiyono (2014), penggunaan skala Likert pada angket memungkinkan peneliti untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Data yang dikumpulkan dengan cara ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait pengaruh media pembelajaran terhadap siswa.

Mutiara Hidayah, 2025

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL MELALUI FILM ANIMASI “PADA ZAMAN DAHULU” TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DENGAN PENDEKATAN EMRED PADA SISWA KELAS V SDN PENINGGILAN 2 TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu